

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era saat ini, telah mengubah cara masyarakat untuk berinteraksi secara sosial. Masyarakat memiliki ruang baru secara teknologi untuk dapat berinteraksi dan berpendapat dalam membentuk suatu opini publik. Media atau ruang baru yang digunakan adalah media komunikasi digital, seperti Instagram, Facebook, Tiktok, X (Twitter), Youtube, dan platform media digital lainnya. Media komunikasi digunakan bukan hanya sekedar untuk saluran komunikasi, tetapi telah berubah menjadi ruang opini publik yang mampu membentuk arena sosial di wacana moral, nilai sosial dan budaya, serta identitas publik dapat terbentuk. Adanya fenomena ini, tentu selaras dengan gagasan jaringan masyarakat (*Network Society*), yang di kemukakan oleh Manuel Castells, di mana sebuah kekuatan sosial tersebar melalui jaringan digital dan bukan semata melalui institusi klasik (Sitorus, 2022).

Salah satu fenomena yang muncul dalam dinamika kekuatan sosial adalah praktik *cancel culture*, yaitu bentuk sanksi sosial digital berupa ajakan boikot, unfollow, atau penghentian dukungan terhadap suatu individu maupun produk tertentu. Dalam konteks konflik global yang memicu adanya respon solidaritas di berbagai negara, praktik *cancel culture* terhadap produk yang dianggap pro-Israel juga muncul dan menyebar secara luas di media sosial.

Bentuk fenomena *cancel culture* yang terjadi di Indonesia saat ini adalah adanya gerakan boikot terhadap produk-produk yang dianggap mendukung Israel. Gerakan ini muncul sebagai bentuk reaksi publik atas konflik kemanusiaan yang terjadi antara Israel dan Palestina. Adanya kampanye boikot yang terjadi tentu sangat marak di kalangan sosial media, seperti instagram, facebook, X (Twitter), dan tiktok, dalam bentuk konten maupun hastag yang disebarluaskan dengan menyerukan untuk menghentikan pembelian produk yang diasosiasikan dengan dukungan finansial terhadap Israel. Fenomena ini muncul bukan hanya sebagai bentuk dukungan kepada Palestina, tetapi juga sebagai bentuk kepedulian dan solidaritas kemanusiaan masyarakat muda dalam mengekspresikan kepedulian dalam ruang lingkup daring. Fenomena ini berkembang pesat di Indonesia,

terutama di kalangan Generasi Z yang memiliki keterikatan tinggi dengan media sosial.

Pemilihan Instagram, X, dan TikTok dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan teoritis dan empiris. secara teoritis, ketiga platform tersebut merepresentasikan karakter utama dalam masyarakat jaringan sebagaimana dijelaskan oleh Manuel Castells, di mana arus informasi tidak hanya menyebar secara cepat, tetapi juga membentuk interaksi sosial dan makna secara kolektif.

Dalam konteks network society, media sosial berfungsi sebagai ruang distribusi informasi sekaligus ruang produksi makna. ketiga platform ini memiliki karakteristik yang berbeda namun saling melengkapi dalam proses tersebut. sedangkan X cenderung berfungsi sebagai ruang diskursus publik melalui thread dan perdebatan opini, Instagram menekankan visualisasi isu yang memperkuat persepsi melalui konten gambar dan komentar, sedangkan TikTok berperan dalam membangun keterlibatan emosional melalui konten video yang bersifat naratif dan viral.

Secara empiris, pemilihan platform ini juga didukung oleh temuan penelitian, di mana informan menyatakan bahwa mereka pertama kali terpapar isu melalui linimasa media sosial tanpa secara aktif mencari, kemudian memperdalam pemahaman melalui diskusi di komentar atau thread, serta terdorong secara emosional melalui konten visual dan video. hal ini menunjukkan bahwa aliran informasi berlangsung secara berulang dan lintas platform, yang kemudian membentuk perhatian, opini, hingga tindakan kolektif.

Dengan demikian, ketiga platform ini tidak hanya dipilih karena popularitasnya di kalangan Generasi Z, tetapi juga karena kemampuannya merepresentasikan mekanisme space of flows, di mana informasi mengalir secara multipusat, berulang, dan saling memperkuat dalam membentuk realitas sosial di ruang digital.

Secara konseptual, cancel culture sering diposisikan sebagai bentuk solidaritas moral dan ekspresi akan tanggung jawab sosial generasi muda terhadap adanya isu kemanusiaan yang sedang berkembang. Namun, disisi lain, sejumlah kajian menunjukkan bahwa praktik cancel culture mengandung adanya risiko penghakiman digital, penyederhanaan isu kompleks menjadi satu narasi, serta tekanan sosial dalam jaringan komunikasi daring. Dengan demikian, praktik cancel

culture berada dalam ketegangan antara solidaritas moral dan potensi pengucilan sosial.

Adanya ketegangan secara ilmiah ini, semakin menarik ketika dikaitkan dengan Generasi Z. Generasi Z kerap dipersepsikan sebagai generasi progresif, kritis, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Generasi Z memiliki posisi yang sangat penting dalam fenomena *cancel culture* ini. Generasi Z merupakan generasi yang lahir dan tumbuh dalam lingkup digital. Generasi Z menggunakan media digital bukan semata untuk hiburan saja, tetapi juga untuk memperoleh sebuah informasi, sebagai wadah dalam mengemukakan pendapat, untuk mengekspresikan diri, serta sebagai sarana dalam membangun solidaritas sosial. Tumbuh dan berkembang dalam lingkup digital, menjadikan karakter Generasi Z lebih kritis terhadap adanya isu-isu sosial yang sedang berkembang, seperti adanya ketidakadilan gender, pelanggaran hak asasi manusia, dan berbagai isu penyimpangan lainnya. Namun, pertanyaan yang muncul adalah apakah partisipasi Generasi Z dalam praktik *cancel culture* benar-benar lahir dari refleksi kritis, atau merupakan reproduksi opini dalam struktur jaringan digital yang bergerak secara cepat dan emosional.

Fenomena *cancel culture* ini menunjukkan bahwa peranan media digital bukan hanya sebagai saluran informasi, tetapi juga bentuk kekuatan sosial masyarakat sebagaimana dikemukakan dalam teori jaringan (*Network Society*) oleh Manuel Castells. Dalam teori ini, pada dasarnya merupakan salah satu teori yang paling berpengaruh dalam memahami masyarakat di era informasi dan globalisasi modern saat ini. Teori ini menjelaskan tentang bagaimana kekuasaan yang diusulkan oleh masyarakat kontemporer dijalankan melalui jaringan (Sitorus, 2022). Pada masyarakat digital, adanya produksi dan konsumsi informasi secara masif terjadi melalui berbagai platform media digital, yang berperan penting sebagai wadah sarana informasi untuk mendapatkan tanggapan dari masyarakat umum, sehingga mampu membentuk perubahan sosial.

Jaringan yang terbentuk melalui komunikasi digital ini, mampu memperkuat kemampuan suatu individu atau kelompok seperti Generasi Z dalam mempengaruhi opini publik, sehingga menciptakan adanya perubahan sosial masyarakat luas. Melalui jaringan digital, adanya fenomena gerakan *cancel culture* pro israel

menjadi salah satu contoh nyata bahwa perubahan struktur kekuasaan komunikasi didasarkan pada bentuk partisipatif dan solidaritas yang tercipta melalui sosial media. Akan tetapi, disisi lain adanya fenomena *cancel culture* juga memunculkan adanya penghakiman digital yang berlebihan. Di Indonesia sendiri, fenomena ini menjadi sangat kompleks karena mencakup sisi keagamaan, nasionalisme, dan juga identitas sosial yang kuat. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana peranan media komunikasi digital sebagai perantara pada Generasi Z dalam gerakan *cancel culture* pro-Israel.

Hasil dari penelitian (Lutfia Izdhihar Qotrunnada, 2024) tentang gerakan pemboikotan produk Israel menunjukkan adanya pergantian merek tidak dipengaruhi secara signifikan oleh media sosial, yang menunjukkan bahwa informasi yang dibagikan di media sosial tidak secara langsung mempengaruhi pilihan pelanggan. Sebaliknya, religiusitas dan FOMO teruji memiliki pengaruh yang signifikan terhadap brand switching. Riset di Indonesia, menunjukkan bahwa Generasi Z memanfaatkan media sosial tidak hanya untuk hiburan semata, tetapi juga untuk membentuk identitas, serta interaksi sosial. Hal ini menjadikan Generasi Z sebagai subjek penting dalam terbentuknya peranan media komunikasi digital sebagai perantara tercipta nya praktik sosial seperti *cancel culture* muncul, tersebar, dan menimbulkan dampak sosial.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini memfokuskan pada praktik *cancel culture* berupa ajakan boikot terhadap suatu individu atau produk yang dianggap pro-Israel yang beredar di media sosial X, Instagram, dan Tiktok pada periode Oktober – Desember 2023. Konteks lokasi penelitian di Surabaya sebagai bentuk representatif lokal dalam penelitian ini. Surabaya merupakan kota metropolitan dengan konsentrasi perguruan tinggi besar, banyaknya komunitas aktivis yang berkembang, serta banyaknya populasi Generasi Z. Surabaya menjadi salah satu tempat di mana isu nasional maupun global dengan cepat mendapatkan respon publik. Dalam penelitian (Ningtyas & Suratnoaji, 2023) tentang persepsi mahasiswa Surabaya terhadap isu penolakan Timnas Israel pada Piala Dunia U-20, mengemukakan hasil bahwa mahasiswa (sebagai bagian dari Generasi Z) secara aktif mengekspresikan, menanggapi, dan memberikan narasi dan paparan berkaitan dengan isu Israel – Palestina melalui media sosial, hal ini menandakan adanya

jaringan opini lokal yang kuat dan sensitivitas politik yang tinggi. Adanya opini lokal memperkaya dinamika sosial bagaimana gerakan pro Israel terbentuk di Surabaya. Oleh karena itu, pemilihan kota Surabaya sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristiknya sebagai kota metropolitan dengan tingkat partisipasi digital yang tinggi di kalangan Generasi Z. Generasi Z di Surabaya menunjukkan keterlibatan secara aktif dalam isu sosial yang sedang marak terjadi di media digital. Hal ini tentu relevan untuk menggali dan memahami bagaimana praktik gerakan *cancel culture* pro Israel terbentuk dan disebarkan. Fokus ini dipilih agar penelitian ini memiliki batasan konseptual dan empiris yang jelas serta tidak terjebak dalam pembahasan politik normatif.

Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan menilai benar atau salah suatu posisi politik, melainkan untuk menganalisis bagaimana praktik *cancel culture* dibentuk, disebarkan, dan dimaknai dalam struktur komunikasi digital oleh Generasi Z dalam kerangka masyarakat jaringan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah disampaikan oleh Peneliti pada alinea-alinea sebelumnya, maka Peneliti menarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembentukan opini Generasi Z terhadap gerakan *cancel culture* pro-Israel di media sosial dalam perspektif *Network Society*?
2. Bagaimana Generasi Z memaknai dan terlibat dalam gerakan *cancel culture* pro-Israel di media sosial dalam perspektif *Network Society*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui, menggali, dan menganalisis proses pembentukan opini Generasi Z terhadap gerakan *cancel culture* pro-Israel di media sosial dalam perspektif *Network Society*.
2. Untuk mengidentifikasi pemaknaan gerakan *cancel culture* pro-Israel di media sosial dalam perspektif *Network Society* pada keterlibatan Generasi Z.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis :

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan pengembangan pada Ilmu Komunikasi khususnya Komunikasi Digital, terkait dengan pertukaran informasi dan komunikasi melalui penggunaan teknologi digital, seperti internet, media sosial, aplikasi pesan, dan lain sebagainya. Topik terkait komunikasi digital ini dapat mencakup tingkah laku manusia saat terjadi komunikasi antara komunikan dan komunikator, dimana ruang lingkupnya pada peran media komunikasi digital pada pembentukan dan penyebaran Gerakan *Cancel Culture* Pro-Israel pada Generasi Z. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan informasi bagi peneliti-peneliti yang akan membahas dan mengkaji permasalahan terkait peranan media komunikasi digital pada pembentukan dan penyebaran Gerakan *Cancel Culture* Pro-Israel.

b. Manfaat Praktis :

1. Bagi Instansi, Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan pengkajian pada masa yang akan datang agar lebih banyak memberikan edukasi yang bertujuan untuk menyadarkan pentingnya peranan media komunikasi digital sebagai wadah untuk melakukan *cancel culture* terhadap permasalahan atau fenomena yang sedang terjadi, agar memberikan kesadaran pula kepada masyarakat mengenai perubahan sosial akibat budaya *cancel culture* pro-israel pada kehidupan sehari-hari.
2. Bagi Peneliti, peneliti mampu menggambarkan serta menerapkan pengoptimalan peran media komunikasi digital pada pembentukan dan penyebaran Gerakan *Cancel Culture* Pro-Israel pada Generasi Z agar menciptakan hal-hal positif dalam proses nya. Serta peneliti mempunyai pengetahuan baru dalam wawasan mengenai pentingnya pentingnya peranan media komunikasi digital.